

## **IKM dan Tungku Tigo Sajaringan: Faktor Kemenangan Perantau Minangkabau Pada Pemilu Legislatif Tahun 2019**

Novendra Hidayat<sup>1</sup>, Ary Bainus<sup>2</sup>, Caroline Paskarina<sup>3</sup>, M. Affan Sulaeman<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Doktoral Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

<sup>2</sup> Prodi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

<sup>3</sup> Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

<sup>4</sup> Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

\*Korespondensi: [novendra18001@mail.unpad.ac.id](mailto:novendra18001@mail.unpad.ac.id)

---

### **ABSTRACT**

This article discusses the existence of the Minangkabau Family Association (IKM) and Tungku Tigo Sajaringan in the victory of the Minangkabau Caleg nomads in the 2019 Legislative Election. Minangkabau is one of the ethnic groups in Indonesia which is identical with the matrilineal kinship system and the institutionalized migration tradition. Migrating is a valuable asset that is used by Minangkabau candidates to gain vote support in electoral contestations. The study was conducted on two Minangkabau nomad candidates who ran for the DPR-RI. The research method is qualitative with case study type. Data were collected by conducting interviews with Minangkabau nomad candidates, voting communities and people involved in the process of winning candidates such as traditional leaders and the Minangkabau community in the realm and overseas.

Keywords: Social Capital; Nomads; Minangkabau; Candidates; Election

### **ABSTRAK**

Tulisan ini membahas tentang keberadaan Ikatan Keluarga Minangkabau (IKM) dan Tungku Tigo Sajaringan dalam kemenangan perantau Minangkabau Caleg pada Pemilu Legislatif 2019. Minangkabau adalah satu diantara suku bangsa di Indonesia yang identik dengan sistem kekerabatan matrilineal dan tradisi merantau yang sudah melembaga. Merantau menjadi modal berharga yang didayagunakan oleh Caleg perantau Minangkabau untuk mendapatkan dukungan suara pada kontestasi Elektoral. Penelitian dilakukan terhadap dua orang Caleg perantau Minangkabau yang maju untuk DPR-RI. Metode penelitian adalah kualitatif dengan tipe studi kasus. Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara kepada caleg perantau Minangkabau, masyarakat pemilih dan orang-orang yang terlibat dalam proses pemenangan caleg seperti tokoh adat beserta komunitas masyarakat Minangkabau di ranah maupun di rantau.

Kata Kunci : Modal Sosial; Perantau; Minangkabau; Caleg; Pemilu..

---

**Pendahuluan**

Pemilu sebagai wujud pelaksanaan pembangunan politik dalam upaya terciptanya tata kelola demokrasi yang modern sebagaimana teori modernisasi, kadangkala cenderung mengabaikan relatifitas nilai sosial dan budaya. Penelitian ini kemudian bermaksud menyajikan model demokrasi politik modern yang mengakomodasi nilai sosial dan budaya masyarakat melalui strategi politik perantau Minangkabau dalam memenangkan kursi DPR-RI melalui pelaksanaan demokrasi perwakilan. Strategi yang digunakan menggambarkan adanya nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat. Penelitian ini menjadi penting untuk melihat keterkaitan antara faktor budaya dan modal sosial yang dimiliki oleh caleg perantau dalam perolehan dukungan dan raihan suara.

Minangkabau merupakan satu diantara kelompok suku bangsa utama di Indonesia yang menempati bagian tengah pulau Sumatera sebagai kampung halamannya, dimana sebagian besarnya sekarang merupakan Provinsi Sumatera Barat. Sekalipun secara statistik orang Minangkabau hanya 3 persen dari seluruh penduduk Indonesia, mereka merupakan kelompok etnis utama yang keempat sesudah Jawa, Sunda, dan Madura. Sedangkan di Sumatera, suku bangsa Minangkabau merupakan suku bangsa terbesar dengan jumlah penduduk seperempat dari seluruh penduduk di pulau Sumatera. Disebabkan oleh tradisi merantau yang telah berjalan sejak lama, jumlah orang Minangkabau yang cukup besar juga ditemukan di bagian-bagian lain di Indonesia hingga di Semenanjung Tanah Melayu (Naim, 2013).

Partisipasi politik suku bangsa Minangkabau dalam sistem politik Indonesia menjadi suatu fenomena menarik bila dicermati lebih lanjut. Hal ini terlihat dari aktivitas sosial politik suku bangsa Minangkabau di tataran nasional dalam penyelenggaraan Pemilu Legislatif 2019. Dimana di tanah rantau (di luar daerah asalnya, Provinsi Sumatera Barat) terdapat 15 orang perantau Minangkabau Caleg DPR-RI yang berhasil menjadi legislator terpilih, tersebar di beberapa daerah pemilihan di Indonesia. Jika diklasifikasikan, komposisi perolehan perantau Minangkabau Caleg terpilih di 9 (sembilan) provinsi dengan 6 (enam) partai berbeda, yaitu dari PAN, PKS, Partai Gerindra, Partai Golkar, Partai Nasdem, dan PDIP (Database Anggota DPR-RI 2019-2024, Kompas-2019).

Studi ini bermaksud mengkaji tentang dinamika pelaksanaan Pemilu Legislatif 2019. Secara spesifik studi ini akan melihat dan mengkaji tentang dinamika politik elektoral Pemilu Legislatif 2019 pada salah satu suku bangsa di Indonesia yakni suku bangsa Minangkabau. Minangkabau adalah kultur etnis yang tumbuh dan besar karena sistem monarki, serta menganut sistem adat yang dicirikan dengan sistem kekeluargaan melalui jalur perempuan atau

matrilineal, budayanya sangat kuat diwarnai ajaran agama Islam dan tradisi merantau (Navis, 1983).

Studi ini akan menganalisis lebih lanjut tentang fenomena keterpilihan perantau Minangkabau Caleg DPR-RI pada Pemilu Legislatif 2019 beserta korelasinya dengan tradisi merantau pada suku bangsa Minangkabau. Berbicara tentang merantau, menurut KBBI (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Rantau>) rantau berarti daerah (negeri) di luar daerah (negeri) sendiri atau daerah (negeri) di luar kampung halaman; negeri asing merupakan suatu kawasan atau negeri yang berada di luar kampung halaman. Rantau juga bermaksud suatu kawasan yang diteroka dan berada di luar kawasan darek (pedalaman atau inti) Minangkabau; sementara itu perantau adalah seorang atau sekelompok orang yang melakukan perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain di luar daerah asalnya dalam tradisi suku bangsa Minangkabau (Kato, 2005).

Diantara Daerah Pemilihan (Dapil) di rantau pada Pemilu DPR-RI 2019, perolehan kemenangan perantau Minangkabau yang paling signifikan terdapat di Provinsi Riau. Tercatat 4 (empat) dari 13 (tiga belas) kursi Anggota DPR-RI Dapil Riau Periode 2019/2024 berhasil dimenangkan oleh perantau Minangkabau Caleg DPR-RI. Dengan perolehan tersebut, maka secara persentase terdapat 30,77 persen legislator Dapil Riau yang menduduki kursi di parlemen saat ini berasal dari suku bangsa Minangkabau. Hal ini kian menarik jika dibandingkan dengan hasil Sensus Penduduk 2018, dimana jumlah suku bangsa Minangkabau di Provinsi Riau hanya berkisar 11,26 persen. Angka ini jelas melebihi capaian di arena politik elektoral. Hal ini sekaligus juga membantah isu sentimen primordial masyarakat lokal yang kian mengemuka di daerah pasca ditetapkannya otonomi daerah. Perantau Minangkabau Caleg DPR-RI tetap eksis dan berhasil memenangkan kontestasi elektoral di rantau.

Peta persebaran perantau Minangkabau Caleg, daerah pemilihan di tanah rantau, asal partai beserta perolahan suara seperti terlihat pada tabel berikut :

**Tabel I.1 Perolehan Suara Perantau Minangkabau Caleg DPR-RI Pada Pemilu Legislatif 2019**

No.	Nama	Asal Partai	Daerah Pemilihan	Jumlah Suara
1.	Nasril Bahar	PAN	Sumatera Utara III	95.557
2.	Tiffatul Sembiring	PKS	Sumatera Utara I	127.233
3.	Asman Abnur	PAN	Kepulauan Riau	76.021
4.	Nurzahedi Tanjung	Gerindra	Riau II	57.338
5.	Jon Erizal	PAN	Riau I	78.848

6.	Chairul Anwar	PKS	Riau I	75.348
7.	Arsyadjuliandi Rahman	Golkar	Riau I	32.511
8.	Aziz Syamsuddin	Golkar	Lampung I	104.042
9.	Ahmad Sahroni	Nasdem	DKI III	73.938
10.	Rano Karno	PDIP	Banten	274.294
11.	Fadli Zon	Gerindra	Jawa Barat V	230.524
12.	Evita Nursanty	PDIP	Jawa Tengah III	130.983
13.	Moreno Soeprapto	Gerindra	Jawa Timur V	59.296
14.	Arteria Dahlan	PDIP	Jawa Timur VI	108.259
15.	Willy Aditya	Nasdem	Jawa Timur XI	190.814

Sumber: Data Primer (2020)

Dari Tabel I.1 Perolehan Suara Perantau Minangkabau Caleg DPR-RI Pada Pemilu Legislatif 2019 diketahui terdapat empat perantau Minangkabau Caleg DPR-RI yang berhasil terpilih pada Pemilu 2019 dari Dapil Riau. Ke empat Caleg tersebut adalah Chairul Anwar dari Partai Keadilan Sejahtera; Nurzahedi Tanjung dari Gerindra; Andi Rahman dari Partai Golkar; dan Jon Erizal dari Partai Amanat Nasional. Nama terakhir, Jon Erizal adalah Caleg terpilih yang merupakan petahana dari Partai Amanat Nasional (PAN) dengan perolehan 78.338 suara. Dengan raihan tersebut, mencatatkan dirinya sebagai Caleg DPR-RI Provinsi Riau dengan perolehan tertinggi, mengalahkan Caleg-caleg lainnya termasuk Andi Rahman (32.511 suara) yang notabene pernah menjabat sebagai Gubernur Riau (GoRiau, 2019). Jon Erizal sendiri di paguyuban Minangkabau notabene merupakan Wakil Ketua Umum Ikatan Keluarga Minangkabau (IKM).

Di Dapil Jabar V, Fadli Zon berhasil memperoleh suara fantastis 230.524 suara. Dengan perolehan suara tersebut, Fadli Zon mencatatkan diri sebagai 10 besar Caleg dengan perolehan suara tertinggi di Indonesia (Kompas, 2019). Sebagai tokoh nasional berdarah Minangkabau, Fadli Zon sebelumnya pernah mencalonkan diri pada Dapil Sumatera Barat di Pemilu Legislatif 2009, namun kalah bersaing dengan kandidat lain (Jawa Pos, 2017). Pengalaman politik di negeri asal Minangkabau agaknya menjadi pembelajaran berharga untuk selanjutnya ikut serta berkontestasi pada arena Pemilu Legislatif di rantau, Jawa Barat. Dari pengamatan awal peneliti, faktor keterpilihan Fadli Zon di Dapil Jawa Barat V dan Jon Erizal di Dapil Riau I pada Pemilu Legislatif 2019 dengan perolehan suara fantastis di Dapilnya masing-masing adalah karena kemampuan kedua figur tersebut dalam mendayagunakan modal sosial yang dimilikinya masing-masing.

Penelitian ini berusaha melihat fenomena keterpilihan perantau Minangkabau Caleg, bagaimana modal sosial perantau Minangkabau Caleg DPR-RI terpilih pada Pemilu Legislatif 2019. Pada penelitian ini yang diteliti adalah dua anggota DPR-RI, yang dipilih

secara sengaja, dimana keduanya merupakan Caleg petahana dengan perolehan suara signifikan di Dapilnya masing-masing. Jon Erizal selaku Caleg terpilih dengan raihan suara tertinggi di Dapil Riau I dan Caleg DPR-RI dengan perolehan suara yang paling tinggi dan signifikan dibandingkan perantau Minangkabau Caleg DPR-RI lainnya di seluruh Indonesia, yakni Fadli Zon (Caleg DPR-RI Partai Gerindra, Dapil Jabar IV) yang juga aktif di paguyuban Minang perantauan, yang mana saat ini menjabat sebagai Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat Ikatan Keluarga Minangkabau (DPP-IKM).

Modal sosial mengacu pada keuntungan dan kesempatan yang didapatkan seseorang di dalam masyarakat melalui keanggotaannya dalam entitas sosial tertentu (paguyuban, kelompok arisan dan asosiasi tertentu). Jumlah modal sosial yang dimiliki seorang individu tergantung kepada sejauhmana ia dapat memobilisasi jaringan sosial dari modal (termasuk modal ekonomi, budaya, simbolik) yang dimiliki anggota jaringan (Bourdieu, 1986).

Sementara itu, Putnam (1995) mendefinisikan modal sosial sebagai fitur kehidupan sosial yang terdiri dari jaringan, norma dan kepercayaan, yang memungkinkan para pesertanya bertindak secara bersama untuk mencapai tujuan bersama. Untuk batas-batas norma, jaringan, dan hubungan kepercayaan antara sektor substansial masyarakat dan membentang pada perpecahan sosial yang mendasar, sejauh modal sosial bersifat menjembatani maka kerjasama yang disempurnakan cenderung akan melayani kepentingan yang lebih luas dan disambut secara luas. Modal sosial menjembatani masyarakat dalam kerjasama dan mengurangi perpecahan sosial. Keanggotaan jaringan dan seperangkat nilai bersama menjadi inti dari konsep modal sosial.

Dalam konteks kontestasi elektoral, modal sosial terutama berkaitan dengan bangunan relasi dan kepercayaan (*trust*) yang dimiliki oleh kandidat dengan masyarakat yang memilihnya. Termasuk di dalamnya, sejauhmana kandidat mampu meyakinkan para pemilih bahwa mereka memiliki kompetensi untuk memimpin dan mengemban amanah. Suatu percayaan tentu tak akan tumbuh begitu saja tanpa didahului oleh pengenalan. Namun demikian, keterkenalan atau popularitas saja kurang bermakna tanpa ditindaklanjuti dengan adanya integritas (Marijan, 2010).

Dari beberapa teori dan konsep yang dikemukakan ahli, diketahui bahwa pemerolehan modal sosial ditentukan dari kemampuan dalam memobilisasi jaringan sosial, bahwa dalam modal sosial terdapat fitur kehidupan sosial yang terdiri dari jaringan, norma dan kepercayaan; modal sosial dapat tercipta dari dari kelompok sosial yang terkecil hingga yang terbesar (dari keluarga hingga negara); dan modal sosial diciptakan dan ditransmisikan melalui mekanisme budaya, seperti tradisi, kebiasaan-kebiasaan. Komunitas yang memiliki

mekanisme pewarisan modal sosial substansial dalam bentuk aturan-aturan, biasanya menjadi komunitas dengan jaringan sosial kuat yang memungkinkan kerjasama secara sukarela. Kerjasama sukarela dalam sebuah komunitas akan tercipta, bilamana terdapat tingkat partisipasi yang setara dan adil (*equal participation*) (Lubis, 1999 dalam Prayitno, 2004).

Penting untuk menganalisis sejauhmana modal sosial berpengaruh dan berimplikasi positif terhadap perolehan kemenangan dalam kontestasi elektoral Pemilu Legislatif 2019 bagi perantau Minangkabau Caleg DPR-RI. Penelitian ini kemudian bermaksud melihat modal sosial yang didayagunakan oleh perantau Minangkabau Caleg dalam penggunaan jaringan, khususnya pada organisasi kemasyarakatan dan jaringan kekerabatan matrilineal Minangkabau di rantau.

### Tinjauan Pustaka

Pemilihan Umum (Pemilu) telah diakui secara global sebagai sebuah arena untuk membentuk demokrasi perwakilan serta menggelar pergantian pemerintahan secara berkala. Menurut teori demokrasi minimalis (Schumpetrian), pemilu merupakan sebuah arena yang mewadahi kompetisi (kontestasi) antara aktor politik untuk meraih kekuasaan; partisipasi politik rakyat untuk menentukan pilihan; liberalisasi hak-hak sipil dan politik warga negara (Dahl, 1992).

Pemilu dengan demikian merupakan kesempatan bagi partai oposisi dan rakyat untuk menjalankan mekanisme *check and balances* terhadap partai yang berkuasa (*ruling party*). Dalam perjalanannya, Pemilu telah terlembaga secara institusional dan menjadi mekanisme universal dalam sistem politik di negara-negara demokratis. Dalam konteks pelaksanaan, mekanisme pemilihan dikatakan demokratis apabila memenuhi beberapa parameter, yaitu: pemilihan umum, rotasi kekuasaan, rekrutmen secara terbuka, dan akuntabilitas publik (Dahl dalam Prihatmoko, 2005). Merujuk pada pandangan tersebut, semakin jelas bahwa semangat demokrasi menuntut ruang partisipasi yang luas dan telah mengkonstruksi sistem demokrasi kita pada demokrasi langsung dimana rakyat secara langsung berpartisipasi untuk menentukan pilihan politiknya tanpa diwakilkan.

Partisipasi politik ialah kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik seperti memilih pemimpin Negara yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah (Budiardjo, 2010). Sementara itu, McClosky (1975) menyatakan bahwa partisipasi politik merupakan kegiatan-kegiatan sukarela dari warga masyarakat melalui mana mereka mengambil bagian dalam

proses pemilihan penguasa, dan secara langsung atau tidak langsung dalam proses pembentukan kebijakan umum.

‘Merantau’ berarti ‘migrasi’, tetapi merantau adalah tipe khusus dari migrasi dengan konotasi budaya tersendiri yang tak mudah diterjemahkan dalam bahasa lainnya (Naim, 2013). Merantau adalah istilah Melayu, Indonesia dan Minangkabau yang sama pemakaiannya dengan kata rantau. Rantau menurut Winstedt (1960), Iskandar (1970) dan Purwadarminta (1966) ialah kata benda yang berarti dataran rendah atau daerah aliran sungai, jadi biasanya terletak dekat *ke-* atau bagian dari daerah pesisir. Merantau adalah kata kerja yang berawalan *me-* yang berarti pergi ke rantau. Menurut Naim (2013) dalam perspektif sosiologi politik, merantau setidaknya mengandung enam unsur pokok (Naim, 2013), yaitu sebagai berikut:

1. Meninggalkan kampung halaman;
2. Dengan kemauan sendiri (*volition*);
3. Untuk jangka waktu lama ataupun tidak,
4. Dengan tujuan mencari kehidupan, menuntut ilmu, dan mencari pengalaman,
5. Biasanya dengan maksud untuk kembali pulang, dan
6. Lembaga sosial yang membudaya.

Merantau merupakan modal sosial, yang identik dengan upaya penyesuaian diri (beradaptasi) pada lingkungan baru. Perantau Minangkabau Caleg DPR-RI relatif berhasil mempraktikkan penyesuaian diri yang baik sehingga menjadi modal berharga dalam meraih simpati publik yang berkorelasi terhadap perolehan kemenangan pada Pemilu Legislatif 2019 di tanah rantau. Kemenangan perantau Minangkabau Caleg DPR-RI tersebut, tentu tidak terlepas dari kemampuan perantau Minangkabau mendayagunakan modal yang dimilikinya.

Modal sosial mengacu pada keuntungan dan kesempatan yang didapatkan seseorang di dalam masyarakat melalui keanggotaannya dalam entitas sosial tertentu (paguyuban, kelompok arisan dan asosiasi tertentu). Menurut Bourdieu (1986), jumlah modal sosial yang dimiliki seorang individu tergantung kepada sejauh ia dapat memobilisasi jaringan sosial dari modal (termasuk modal ekonomi, budaya, simbolik) yang dimiliki anggota jaringan.

Selain Bourdieu, beberapa ahli juga menyampaikan pandangannya mengenai modal sosial. Menurut Putnam (1993) modal sosial merupakan *mutual trust* antara anggota masyarakat dan masyarakat terhadap pemimpinnya. Modal sosial didefinisikan sebagai institusi sosial yang melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*) dan kepercayaan sosial (*social trust*) yang mendorong kepada sebuah kolaborasi sosial (koordinasi dan

kooperasi) untuk kepentingan bersama. Sementara itu, Coleman (1988) mendefinisikan modal sosial sebagai suatu yang memiliki dua ciri, yaitu aspek dari struktur sosial serta memfasilitasi tindakan individu dalam struktur sosial tersebut.

### Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah cara yang terbaik untuk memahami perilaku sosial (Chadwick, 1991). Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengeksplorasi sikap, perilaku, pengalaman subjektif seseorang atau sekelompok orang dan menggali makna yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman tersebut (Marsh dan Stoker, 2010).

Jenis penelitian ini merupakan studi kasus, sebab fokus permasalahan merupakan sistem yang terintegrasi dan mengikat. Studi kasus bertujuan untuk mendeskripsikan unit analisa secara intensif dan menganalisa kasus tersebut secara mendalam. Mengikuti Yin (2006) dalam penelitian studi kasus dapat memanfaatkan multi sumber bukti. Adapun sumber data dalam studi kasus ini menurut Yin berasal dari enam sumber yaitu: dokumen, arsip, rekaman, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipatif, dan perangkat-perangkat fisik.

Data primer diperoleh dari wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara dapat dilakukan secara terbuka dengan daftar pertanyaan yang sudah disusun sebelum wawancara berlangsung maupun secara tidak terstruktur yang keduanya bertujuan untuk melakukan penyelidikan secara informal untuk memfasilitasi diskusi mengenai isu-isu tertentu (Marsh dan Stoker 2010; lihat juga Fontana dan Frey 2009; Bungin 2007). Selain itu juga digunakan data sekunder dari dokumen arsip dan jurnal ilmiah lainnya.

Dalam penelitian ini, penentuan informan dilakukan dengan cara *snowball sampling*. Penggunaan metode *snowball sampling* dimaksudkan untuk menggali informasi seluas-luasnya terkait dengan latar dan desain penelitian. Teknisnya, mula-mula peneliti menentukan informan awal yaitu Anggota Dewan Terpilih (Perantau Minangkabau Caleg DPR-RI Pada Pileg 2019), yang mana akan dipilih 2 (dua) Legislator terpilih Fadli Zon - Daerah Pemilihan Jabar IV dengan Jon Erizal - Daerah Pemilihan Riau II. Dari kedua informan awal ini akan dieksplorasi secara mendalam tentang modal sosial dalam keterpilihannya pada Pemilu Legislatif 2019 tersebut. Kemudian, perantau Minangkabau Caleg DPR-RI terpilih ini akan menunjukkan informan lain yang dibutuhkan sesuai data yang diinginkan peneliti, peneliti akan berhenti mencari data setelah data-data yang



kumpulkan sesuai dengan apa yang diinginkan peneliti. Lokasi penelitian ini adalah di Riau dan Jawa Barat.

## Hasil dan Pembahasan

Pembangunan politik dan tata kelola demokrasi di Indonesia akan selalu dihadapkan dengan keberagaman masyarakat baik secara suku bangsa, agama, budaya dan antar golongan yang ada di nusantara. Kenyataan ini pada gilirannya menyebabkan terjadinya kolaborasi sekaligus kompetisi yang tak terhindarkan satu sama lain dalam menentukan hak pilih pada arena pemilihan (kontestasi elektoral) baik skala lokal maupun nasional. Begitu pula yang terjadi pada Pemilu Legislatif 2019.

Keberhasilan perantau Minangkabau Caleg terpilih pada arena kontestasi elektoral di tanah rantau tentu disebabkan oleh berbagai macam faktor. Beberapa faktor diantaranya adalah kemampuan dalam mengelaborasi berbagai modal, baik modal sosial, modal kelembagaan, modal budaya, modal ekonomi, modal simbolik, modal moral dan berbagai modal lainnya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh tokoh masyarakat Minangkabau, Chaniago (2020) :

“Orang Minangkabau dikenal sebagai bangsa perantau. Keterpilihan perantau Minangkabau Caleg DPR-RI di rantau tak terlepas dari kemampuan perantau Caleg tersebut mengelaborasi berbagai modal yang ada pada dirinya masing-masing. Misal, modal sosial perantau Minangkabau yang terlihat dari daya adaptasi. Dengan tradisi merantau, setiap orang Minangkabau dituntut memiliki kemampuan adaptasi yang baik, sebagaimana filosofi *dima bumi dipijak, disitu langik dijunjuang* (dimana kita tinggal berdomisili, kita mengikuti tatanan kehidupan masyarakat setempat dengan sebaik-baiknya)” (Wawancara dengan Hasril Chaniago, 01/12/2020 di Kota Padang)

Modal sosial adalah segala jenis hubungan sebagai sumber daya untuk penentuan kedudukan sosial (Halim, 2014). Dapat diartikan bahwa modal sosial adalah hubungan sosial yang bernilai antar sesama, sebagaimana dikemukakan Bourdieu dalam Ritzer dan Goodman (2009). Modal sosial dapat dilihat di sekitar ketika sebagian masyarakat yang berinteraksi antar kelas dalam lapisan sosial masyarakat. Modal sosial menjadi modal dasar dalam keterpilihan perantau Minangkabau Caleg DPR-RI pada Pemilu Legislatif 2019.

Dalam penelitian ini, sebagaimana kelaziman dalam menganalisis modal sosial terdapat ruang lingkup yang perlu menjadi batasan penting. Sebagaimana teori modal sosial integratif yang menyebutkan bahwa ada tiga tingkatan analisis modal sosial, yaitu mikro, meso dan makro. Adapun analisis modal sosial di level mikro biasanya dihubungkan dengan definisi modal sosial yang dikemukakan Putnam yang mendefinisikan modal sosial sebagai

bentuk dari organisasi sosial seperti jaringan individual atau keluarga, yang berbaur dengan norma dan nilai-nilai yang membentuk eksternalitas bagi masyarakat secara keseluruhan.

Sebagaimana Putnam dalam Grottaert dan Bastelaer, 2001 mengatakan “*features of social organization, such as networks of individuals or household, and the associated norms and values, that create externalities for the community as a whole.*” (Fitur organisasi sosial, seperti jaringan individu atau rumah tangga, dan norma serta nilai terkait, yang menciptakan eksternalitas bagi komunitas secara keseluruhan). Ruang lingkup analisa modal sosial dalam penelitian ini berada pada dimensi mikro, karena unit analisisnya adalah individu yaitu perantau calon legislatif.

Modal sosial terwujud dalam kelompok sosial yang paling kecil, seperti keluarga dan organisasi masyarakat. Fokusnya adalah pada hasil modal individu, tetapi ia tetap mempertimbangkan dalam konteks struktur sosial budaya masyarakat tertentu. Dimana terlihat dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh caleg di dalam struktur organisasi sosial yang diikutinya, dan ikatan pribadi yang terbentuk dalam keluarga perantau Minangkabau.

Fokus analisis ada pada potensi individual dalam memobilisasi sumberdaya melalui jaringan sosial, pengalaman individu caleg dengan aktivitas sehari-hari. Penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat sejumlah potensi yang dimiliki oleh caleg perantau Minangkabau, yaitu kedekatan dengan masyarakat melalui organisasi sosial dan kedekatan dengan *Tigo Tungku Sajarangan*, tokoh masyarakat Minangkabau yakni Ninik Mamak, Alim Ulama, dan Cadiak Pandai, baik yang ada di ranah maupun yang ada di rantau. Disamping itu, caleg perantau Minangkabau juga membangun kedekatan dengan komunitas masyarakat yang ada di rantau.

Pada Pemilu Legislatif 2019, Jon Erizal (JE) merupakan satu diantara beberapa Caleg perantau Minangkabau yang terpilih. Dalam Pemilu Legislatif 2019 tersebut, Jon Erizal maju sebagai petahana yang mewakili Partai Amanat Nasional (PAN) Dapil Riau I. Sebagai seorang petahana, Jon Erizal tentunya telah memiliki basis-basis suara yang sudah didapatkannya ketika mencalonkan diri pada Pemilu Legislatif sebelumnya. Dengan keberadaannya sebagai seorang petahana, ia sudah memiliki modal berharga dalam berkontestasi, maka dalam kampanye Jon Erizal mampu mendekati masyarakatnya karena sebelumnya ia sudah dikenal oleh masyarakatnya.

Dalam Pemilu Legislatif 2019 tersebut, Jon Erizal sudah memiliki modal sosial untuk membangun jaringannya. Dimana Jon Erizal dapat memanfaatkan jaringan yang ia miliki sebelumnya agar dapat membantunya dalam menghimpun suara sebanyak-banyaknya. Jon Erizal diuntungkan dengan aktifitasnya yang telah malang melintang di

berbagai organisasi. Dengan modal tersebut, ia tinggal merawat dan memanfaatkan jaringannya ketika berlangsung kontestasi elektoral.

“berorganisasi merupakan kegemaran saya dari dulu. Dimulai dari SMA, kuliah hingga memasuki dunia pekerjaanpun saya masih berorganisasi. Semasa kuliah aktif di berbagai organisasi kemahasiswaan. Hingga akhirnya saya merasa terpenggil untuk turutserta berbuat untuk masyarakat, bergabung ke dalam sistem. Dari beragam organisasi yang saya ikuti dulu, akhirnya berperan juga membantu dalam kemenangan di kontestasi Pemilu Legislatif 2019 ini.”  
(Wawancara dengan Jon Erizal, 04/03/2021 via zoom Meeting)

Dari pernyataan diatas, dapat dilihat dalam menghadapi Pemilu Legislatif 2019 lalu Jon Erizal sudah memiliki modal, dimana perjalanan pendidikan Jon Erizal yang dilaluinya dengan mengikuti berbagai organisasi. Melalui organisasi-organisasi yang diikutinya semenjak ia berada di jenjang Sekolah Menengah Atas, di bangku kuliah hingga di dunia pekerjaan telah memberikan pengalaman yang berharga untuk dirinya. Dengan pengalamannya di berbagai organisasi, merupakan suatu modal yang ia miliki dalam dirinya ketika berbaur bersama masyarakat. Jon Erizal yang sudah mengikuti beberapa organisasi semenjak ia duduk di SMA, bangku kuliah, lingkup pekerjaan dan kemasyarakatan tentu memiliki jaringan yang tentunya secara tidak langsung sudah ia bangun.

### ***Peran Ikatan Keluarga Minangkabau (IKM) Dalam Kemenangan Caleg Perantau Minangkabau Pada Pemilu Legislatif 2019***

Menurut Coleman (1988) beberapa bentuk organisasi terkonstruksi lebih cenderung mendorong modal sosial daripada bentuk organisasi terkonstruksi lain. Dalam esai yang membenarkan studi empirik awalnya tentang remaja, Coleman tertarik pada sifat antar generasi ikatan religius dimana menurutnya, “Organisasi keagamaan merupakan diantara organisasi yang masih tersisa di dalam masyarakat, di luar keluarga dan lintas generasi. Jadi, organisasi tersebut ada di antara organisasi yang di dalamnya modal sosial komunitas dewasa tersedia bagi anak-anak dan pemuda (Field, 2013).”

Sebagaimana modal yang dimiliki Jon Erizal yang mana ia memiliki pengalaman organisasi, tentunya juga memiliki orang-orang yang bersedia membantunya untuk menghadapi Pemilu Legislatif 2019 lalu. Dimana orang-orang yang bersedia membantu Jon Erizal merupakan jaringan yang dimiliki Jon Erizal. Dimana Jon Erizal mengungkapkan bahwa orang-orang dari organisasi semasa SMA, bangku kuliah dan lingkup pekerjaannya sebelumnya, secara personal ikut membantu Jon Erizal untuk menghimpun suara di masyarakat.

Dari dukungan modal sosial, Jon Erizal yang sebelumnya pernah menjabat menjadi anggota DPR-RI mencalonkan diri kembali pada Pemilu Legislatif 2019. Tentu Jon Erizal memiliki modal sosial yang mumpuni untuk memperoleh kursi DPR-RI untuk yang kedua kalinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Jon Erizal, ia mengatakan bahwa organisasi-organisasi yang dulu maupun sekarang yang ia geluti mendukungnya secara penuh.

“berawal dari Muhammadiyah, saya juga tergabung di ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia). Selain itu, bersama dunsanak Minang saya juga bergabung dalam organisasi komunitas perantau Minangkabau di Provinsi Riau, yaitu IKMR (Ikatan Keluarga Minangkabau Riau). Warga Muhammadiyah, tanpa diminta bergerak sendiri membantu saya, ICMI pun demikian, tanpa sepengetahuan saya juga bergerak membantu. Belum lagi dari komunitas masyarakat perantau Minangkabau di Provinsi Riau yang selalu solid dalam mendukung dan memenangkan.” (Wawancara dengan Jon Erizal, 04/03/2021 via zoom meetings).

Selain keseharian JE yang aktif di berbagai organisasi sosial kemasyarakatan, Jon Erizal juga didukung oleh Tim Relawan JE yang tersebar di 7 Kab/Kota yang ada di Daerah Pemilihan Riau 1 yang terdiri dari Kota Pekanbaru, Kab. Siak, Kab. Bengkalis, Kota Dumai, Kab. Meranti, Kab. Rokan Hulu, dan Kab. Rokan Hilir. Keberadaan Tim Relawan JE ini sangat membantu dalam upaya perolehan kemenangan pada Pemilu Legislatif 2019. Provinsi Riau, sebuah Negeri Melayu yang identik dengan heterogenitas budaya. Dimana di Riau ini disamping Melayu juga terdapat suku bangsa Minangkabau, Batak, Jawa, Sunda dan lainnya. Jon Erizal dalam kapasitas sebagai seorang caleg melakukan pendekatan kepada segenap komunitas masyarakat di arena pemilihan.

“di berbagai kesempatan saya berusaha membangun komunikasi lintas komunitas adat dan budaya, lintas agama, dan lintas generasi. Disamping IKMR saya juga selalu bangun komunikasi dengan Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau, Persatuan Masyarakat Batak Riau, Paguyuban Jawa dan Sunda yang ada di Riau.” (Wawancara dengan Jon Erizal, 04/03/2021 via zoom meetings).

Selanjutnya pengalaman Fadli Zon (FZ) Datuak Bijo Dirajo Nan Kuniang, Caleg perantau Minangkabau Dapil Jabar V dari Partai Gerindra. Fadli Zon merupakan sosok tokoh intelektual, penulis, budayawan, pengusaha, dan salah satu diantara tokoh politik terkemuka di Indonesia yang lahir di Jakarta pada 1 Juni 1971 (Suara.com, 2020). Dalam menjalani perannya sebagai caleg sekaligus bagian penting dari organisasi komunitas keluarga Minangkabau, yang mana notabene Fadli Zon adalah Ketua Umum DPP IKM (Ikatan Keluarga Minangkabau) selama proses pencalonannya sebagai caleg diakui oleh perantau Minangkabau lain, besarnya perolehan sedikit banyaknya dipengaruhi oleh dukungan berbagai komunitas masyarakat di arena pemilihan Dapil Jabar V (Kab. Bogor).

Sebagai seorang caleg perantau, Fadli Zon tidak hanya memperoleh dukungan dari perantau Minangkabau yang ada di Kab. Bogor tetapi juga dari komunitas masyarakat adat dan budaya yang ada di arena pemilihan seperti masyarakat Sunda yang merupakan masyarakat asli tempatan di Kab. Bogor.

Kekerabatan adalah hubungan-hubungan sosial yang terjadi antara seseorang dengan saudara-saudaranya atau keluarganya, baik dari jalur ayahnya maupun ibunya. Pusat sistem kekerabatan adalah keluarga, baik keluarga inti maupun keluarga besar (*extended family*). Dalam keluarga terjadi interaksi peran-peran antar anggotanya dengan status yang berbeda (Mansur, 1988), Jadi modal sosial berupa jaringan kekerabatan matrilineal adalah hubungan sosial yang dibentuk dari adanya keturunan dari garis ibu. Dari kekerabatan matrilineal yang identik sebagai corak kebudayaan Minangkabau ini kemudian menyebabkan persaan senasib sepenanggungan, rasa solidaritas (persaudaraan) yang kuat satu sama lainnya di rantau. Meskipun Fadli Zon menghabiskan masa kecilnya di Cisarua Bogor, saat ini Fadli Zon tidak tinggal menetap di Kabupaten Bogor. Keberadaan perantau Minangkabau di arena pemilihan berperan kemudian membantu mensosialisasikan ke masyarakat pemilih lainnya. Komunitas IKM bergabung dengan Tim Sukses FZ lainnya dalam memenangkan pada Pemilu Legislatif 2019.

“Minangkabau yang identik dengan Sistem Kekerabatan Matrilineal (Berdasarkan garis keturunan ibu), dengan sistem kekerabatan atau sistem kekeluargaan ini kita memiliki rasa solidaritas yang kuat satu sama lain. Rasa senasib sepenanggungan di rantau orang dengan kesamaan asal, tradisi dan budaya menyebabkan kita sesama perantau Minangkabau sudah seperti keluarga sendiri. Ditambah lagi keberadaan orang Minangkabau yang rata-rata ada di setiap lini kehidupan. Orang Minangkabau tersebar dimana-mana, dengan beragam profesi. Di Pasar menjadi pedagang dan pengusaha, di kantor ada notaris dan pengacara, eksekutif di BUMN dan perusahaan-perusahaan swasta, guru, dosen dan mahasiswa, dan beragam kegiatan lainnya. Ke semua itu menjadi potensi yang luar biasa dalam mendukung dan memenangkan kontestasi elektoral dari masa ke masa.” (Wawancara dengan Fadli Zon, 14/02/2021 via Zoom Meetings).

Dari wawancara tersebut memperlihatkan, bahwa jaringan kekerabatan Minangkabau melalui komunitas perantau Minangkabau, Ikatan Keluarga (IKM) berperan penting dalam memenangkan Fadli Zon dalam kontestasi elektoral Pemilu dari masa ke masa. Nilai-nilai yang dianggap sama (kesamaan asal, sistem nilai tradisi dan budaya) yang dimiliki sebagai sesama perantau Minangkabau, berhasil membentuk ikatan pribadi (*civic engagement*) yang kuat selama proses kampanye dilakukan. Ditambah lagi dengan keberadaan masyarakat pemilih perantau Minangkabau yang tersebar di berbagai lini

kehidupan (lintas profesi) turut membantu dalam mensosialisasikan, mendukung dan memenangkan Fadli Zon pada Pemilu Legislatif 2019.

Keyakinan masyarakat yang mendukung caleg karena kesamaan asal, nilai sosial, adat dan tradisi budaya adalah modal sosial kognitif. Bentuk modal sosial kognitif yaitu kepercayaan yang sifatnya subjektif diinstitusionalisasikan melalui kedekatan sebagai sesama perantau Minangkabau yang tersebar di berbagai arena politik rantau.

“Bapak dan Ibunya adalah perantau Minangkabau yang sudah kami kenal sejak lama. Ayahnya bernama Zon Harjo, Ibunya bernama Ellyda Yatim yang berasal dari Payakumbuh, Sumatera Barat. Kedua orang tuanya sangat perhatian dan peduli dengan adat dan tradisi budaya Minangkabau. Dan itu turun ke sosok Fadli Zon meskipun berada di rantau. Tentu tak sungkan kami memilikinya.” (Wawancara dengan Bapak Azam, Perantau Minangkabau di Kab. Bogor, 19/02/2021 via Zoom Meetings).

Keberadaan Fadli Zon sebagai satu diantara tokoh masyarakat Minangkabau yang eksis di belantika politik nasional khususnya arena politik rantau juga memudahkan transfer sikap dan keyakinan bagi seorang pribadi Fadli Zon. Menurutnya dalam konteks perantau Minangkabau, dengan kedekatannya dengan berbagai Tokoh Masyarakat Minangkabau (Ninik Mamak, Alim Ulama, dan Cadiak Pandai) yang ada di ranah maupun di rantau memudahkannya dalam mensosialisasikan diri tentang maksud dan tujuannya dalam pencalonan sebagai anggota legislatif.

“Dalam pertemuan Ikatan Keluarga Minangkabau (IKM) saya katakan, bahwa keberadaan dan kehadiran saya untuk semua. Tentu tak terlepas juga do’a dan dukungan tokoh masyarakat Minangkabau (Ninik Mamak, Alim Ulama, dan Cadiak Pandai) baik yang ada di ranah maupun yang ada di rantau untuk disampaikan kepada anak kemenakan. Terimakasih atas dukungan selama ini, sembari menyampaikan amanah yang diberikan kepada saya akan dijaga dengan sebaik-baiknya. Berharap hal ini menjadi penguat langkah kita untuk bersama bahu-membahu bersama segenap masyarakat dan anak kemenakan kita di rantau.” (Wawancara dengan Fadli Zon, 14/02/2021 via Zoom Meetings)

*Social connectedness* terbentuk dari ikatan pribadi (*civic engagement*) atas dasar hubungan kekerabatan atau kedekatan dengan pemangku adat Minangkabau, telah menghubungkan individu-individu yang ada. Hal ini kemudian memudahkan caleg perantau dalam proses kampanye politik mereka. *Social connectedness* yang terbentuk menjadi pembagian keyakinan dan kepercayaan di dalam masyarakat. Keyakinan bahwa sebagai sesama anggota keluarga akan memperjuangkan aspirasi mereka, dan kepercayaan bahwa sebagai sesama anggota kaum akan menepati janji jika terpilih menjadi anggota legislatif.

“Rasa kekeluargaan, rasa senasib sepenanggungan menjadi modal berharga bagi sesama perantau Minangkabau. Termasuk dalam Pemilu Legislatif 2019 ini, IKMR membulatkan tekad mendukung pak JE menjadi wakil kita semua di DPR-RI. Beliau pribadi yang mewarnai kepunguran di IKMR, pandai menempatkan diri, cerdas dan *solution maker*, pribadi yang jujur dan peduli sesama. Kami percaya sama beliau, figur perekat bagi kami yang di rantau.” (Wawancara dengan H. Marjoni Hendri, Sekretaris Ikatan Keluarga Minangkabau Riau (IKMR) di Pekanbaru, 21/02/2021)

Dengan posisi sekaligus kontribusi Jon Erizal (JE) di komunitas perantau Minangkabau di Provinsi Riau, masyarakat Riau yang berasal dari Minang kemudian membulatkan tekad untuk memenangkan JE pada kontestasi politik elektoral, Pemilu Legislatif 201. Dengan prinsip saling berbagi informasi dan aksi kolektif modal sosial perantau Minangkabau menjadi ‘senjata pamungkas’. Dimana dalam hal ini, aspek kepercayaan sebagai modal berharga dalam pencalonan. Kepercayaan merupakan pendorong kerjasama dalam proses kandidasi. Karena konsep anggota legislatif merupakan konsep *public goods* dalam analisis modal sosial. Terdapat konsensus bersama bahwa *trust* (kepercayaan) sebagai nilai universal menjadi standar umum dalam persaingan perebutan jabatan.

Dalam modal sosial, jaringan sosial merupakan aset yang sangat bernilai. Jaringan menjadi dasar kohesi sosial karena mendorong orang bekerja satu sama lain dan tidak hanya sekedar dengan orang yang mereka kenal secara langsung untuk memperoleh manfaat timbal balik (Field, 2011). Jaringan menjadi penting, karena saat tertentu kita membutuhkan pertolongan pihak lain, baik berupa finansial, referensi dan lain sebagainya. Field menyebutkan,

“Dengan membangun hubungan dengan sesama, dan menjaganya agar terus berlangsung sepanjang waktu, orang mampu bekerja bersama-sama untuk mencapai berbagai hal yang tidak dapat mereka lakukan sendirian. Orang berhubungan melalui serangkaian jaringan dan mereka cenderung memiliki kesamaan nilai dengan anggota lain dalam jaringan tersebut. Ini berarti bahwa semakin banyak anda mengenal orang dan memiliki kesamaan cara pandang dengan mereka maka semakin kaya modal sosial anda (Field, 2011).”

Selain jaringan sosial, Tim Relawan FZ juga mengencarkan sosialisasi di berbagai media massa, media cetak maupun media elektronik. Fadli Zon yang notabene dikenal sebagai tokoh politik nasional yang berasal dari Minangkabau termasuk salah satu pendiri Partai Gerindra pada 6 Februari 2008. Di Partai Gerindra, di bawah kepemimpinan Ketua Umum Prabowo Subiyakto, ia menjadi Wakil Ketua. Pada Periode 2014-2019 pernah menjabat Wakil Ketua DPR-RI Bidang Politik dan Keamanan dan selanjutnya diangkat

sebagai Plt. Ketua DPR-RI menggantikan Setyo Novanto dari Partai Golkar. Dengan posisinya tersebut, Fadli Zon sering menjadi sorotan media massa. Ia pun dikenal sebagai politisi yang vokal dan tak sungkan mengkritisi kebijakan pemerintah, hingga berbagai Stasiun Televisi sering mengundang Fadli Zon di berbagai sesi dialog.

Keadaan demikian sangat membantu dalam mensosialisasikan figur Fadli Zon ke khalayak pemilih. Meskipun demikian, atribut kampanye terus dimaksimalkan seperti melalui spanduk di berbagai titik strategis di arena pemilihan, selebaran, pembagian kaos, maupun secara digital melalui media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram* semakin mendekatkan masyarakat dengan Fadli Zon.

“disamping komunitas adat, kita juga melakukan sosialisasi secara masif di berbagai media massa, media cetak, media elektronik maupun media digital dalam upaya pemenangan Bapak Fadli Zon pada Pemilu Legislatif 2019.” (Wawancara dengan Tim Relawan Fadli Zon, 18/02/21 via Zoom Meetings)

### ***Triumvirat (Tigo Tungku Sajarangan) Yang Turutserta Menguatkan***

Dalam Pemilu Legislatif 2019, disamping jaringan komunitas perantau Minangkabau, jaringan komunitas masyarakat yang ada di arena pemilihan, dan jaringan media massa, caleg perantau Minangkabau juga memanfaatkan jaringan tiga unsur (*triumvirat*) kepemimpinan di Minangkabau yang dikenal dengan *Tigo Tungku Sajarangan*, yang terdiri dari tiga unsur yaitu Ninik Mamak (kaum adat), Alim Ulama (kaum ulama), dan Cadiak Pandai (kaum cerdik pandai). *Tigo Tungku Sajarangan* memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini, termasuk dalam arena kontestasi elektoral di rantau.

Dapat dikatakan, *Tigo Tungku Sajarangan* merupakan kepemimpinan yang saling berkaitan serta memiliki peran penting dalam roda kepemimpinan beradat, beragama, dan berpengetahuan. Sebagaimana tertuang dalam Pedoman Pengamalan Adat Basandi Syarak, Syarak Bersandi Kitabullah Syarak Mangato Adat Mamakai, Alam Takambang Jadi Guru (Azra, 2011) bahwa *Tigo Tungku Sajarangan* adalah kepemimpinan kolektif masyarakat Minangkabau, terdiri dari Ninik Mamak, Alim Ulama, dan Cadiak Pandai.

Ninik Mamak adalah laki-laki dari suatu kaum yang dituakan dan menjadi tempat: *baiyo dan bamolah* (bertanya dan bermusyawarah), meskipun masih muda, namun dituakan karena sifat-sifat mulia yang dipunyai mereka; Secara perorangan atau bersamasama, ninik mamak dalam arti luas ialah para lelaki dewasa pada suatu kaum. Dalam arti sempit, ninik mamak ialah penghulu dari suatu kaum (Ibrahim, 2015). Ninik Mamak memiliki kewajiban untuk membimbing dan peduli terhadap kemenakan dan kaumnya.



Sementara itu, Alim Ulama adalah pemimpin dalam urusan agama, orang yang memiliki ilmu agama yang luas dan iman yang dalam. Alim ulama merupakan himpunan orang-orang yang pandai dan mengerti tentang ajaran agama Islam. Kepandaiannya tentang agama Islam tidak saja secara pengetahuan tapi aspek keislaman tersebut telah menjadi sikap hidupnya, menjadi panutan dalam nagari, yang menerangkan jalan di dunia dan menjadi suluh jalan ke akhirat (Akmal dalam Andeska dkk, 2013).

Sedangkan Cadiak Pandai adalah pemimpin disebabkan ia memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, serta arif dan bijaksana (Ibrahim, 2015: 383). Dengan pembicaraan yang lembut, cerdik pandai itu dapat melunakkan hati yang keras dan dengan kecakapannya dapat melunakkan kaum kerabatnya. Cerdik pandai pun, dapat memberikan pengajaran pada rapat-rapat agar terbuka mata masyarakat untuk memilih yang baik dan benar. Kaum cerdik pandai dapat mendekatkan kaum kerabat dan anggota masyarakat agar terbina hubungan yang baik untuk mencapai kebaikan nagari (Akmal, 2013:171).

Ketiga unsur kepemimpinan, Ninik Mamak, Alim Ulama dan Cadiak Pandai ini juga terdapat di rantau. Meskipun berada di rantau, *Tigo Tungku Sajarangan* ini terbukti berpengaruh dalam upaya perolehan kemenangan baik itu Jon Erizal maupun Fadli Zon pada Pemilu Legislatif 2019.

“di arena politik rantau khususnya di Dapil Riau 1 ini saya punya karib dan kerabat, peran Ninik Mamak Minangkabau yang ada di rantau dalam hal ini ikut menyampaikan ke anak kemenakan dan karib kerabat yang ada di rantau untuk dapat mendukung kami caleg perantau Minangkabau yang maju ke arena kontestasi elektoral. Melalui kedekatan yang terpelihara dengan baik bersama tokoh masyarakat yakni Ninik Mamak, Alim Ulama, Cadiak Pandai yang ada di rantau, sangat terasa bagi saya dalam perolehan kemenangan Pada Pemilu Legislatif 2019 ini.” (Wawancara dengan Jon Erizal, 14/07/2020 via zoom meetings).

Dari penjelasan yang disampaikan Jon Erizal di atas, selaku caleg perantau Minangkabau yang ayahnya berasal dari Negeri Rao-rao, Kab. Tanah Datar dan ibunya berasal dari Negeri Payakumbuh (keduanya dari Provinsi Sumatera Barat) memanfaatkan dan memelihara dengan sebaik-baiknya jaringan dengan Ninik Mamak, Alim Ulama dan Cadiak Pandai (tokoh masyarakat adat Minangkabau) yang ada di rantau. Jaringan ini tentunya tak terlepas dari kekerabatan matrilineal yang ada di Minangkabau, meskipun berada di rantau sekalipun. Jaringan ini kemudian dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh Jon Erizal pada Pemilu Legislatif 2019. Ia berusaha melakukan pendekatan kepada Ninik Mamak, Alim Ulama, dan Cadiak Pandai. Hal ini dikarenakan kedudukan ketiga unsur tersebut di tengah masyarakat Minangkabau memiliki pengaruh yang besar. Melalui “*Tigo*

*Tungku Sajarangan*” diharapkan bisa menghimpun suara dari masyarakat secara menyeluruh hingga ke anak kemenakannya.

“*Tigo Tungku Sajarangan* sangat disegani dan menjadi figur teladan dalam kepemimpinan di Minangkabau. Dalam Pemilu Legislatif 2019 tempo hari, Ninik Mamak-Alim Ulama-Cadiak Pandai yang tergabung di Ikatan Keluarga Minangkabau berperan aktif dalam menyampaikan pesan-pesan kebaikan ke anak kemanakan yang ada di rantau. Mendukung dan memilih perantau Minang yang ikut serta dalam arena kontestasi elektoral” (Wawancara dengan Nefri Hendri, Sekjen DPP IKM, 22/05/2021 via zoom meetings)

Terdapat suatu *gemeinschaft* atau solidaritas primordial dari ikatan pribadi yang terbentuk dari kekerabatan matrilineal Minangkabau. Dalam konteks perantau Minangkabau, individu-individu yang berada pada posisi istimewa akan mempertahankan posisi mereka dengan menggunakan ketersambungan atau koneksi dengan orang lain yang berkedudukan istimewa di dalam kekerabatan yang ada. Modal sosial akan memberi sumbangsih pada tindakan kolektif dengan meningkatkan biaya potensial bagi para pelaku politik, mendorong diperkuatnya norma-norma resiprositas; memfasilitasi aliran informasi, memasukkan informasi tentang reputasi para aktor; memasukkan keberhasilan upaya kolaborasi dimasa lalu; dan bertindak sebagai cetak biru bagi kerjasama di masa yang akan datang (Putnam, 1993 dalam Field, 2011).

Kesediaan hidup berdampingan satu sama lain dalam masyarakat adalah wujud nyata telah berlangsungnya modal sosial. Terjalannya kerjasama, terbangunnya komunikasi bersama, terpeliharanya interaksi sosial antar sesama hingga terlahirnya rasa kepedulian dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini tentu menjadi nilai positif yang perlu terus dikembangkan dalam mewujudkan soslidaritas sosial. Akhirnya, merantau sebagaimana konteks penelitian ini dengan demikian menjadi modal sosial yang berharga, yang merupakan wujud dari budaya lokal, yang hingga saat ini masih terpelihara erat di tengah masyarakat hingga berkorelasi dalam perolehan kemenangan dalam kontestasi demokrasi elektoral.

## Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa perantau Minangkabau Caleg DPR-RI telah berhasil mendayagunakan modal sosial yang ada sehingga sukses terpilih pada arena kontestasi elektoral Pemilu Legislatif 2019 di rantau. Merantau yang merupakan tradisi sosial masyarakat Minangkabau yang telah melembaga, menyebabkan masyarakat Minang terbiasa untuk mengadu nasib, berjuang, berpindah tempat mencari kehidupan meninggalkan negeri asalnya (Ranah Minang/Provinsi Sumatera Barat). Pada Pemilu Legislatif 2019 terdapat 15 caleg perantau Minangkabau yang terpilih di 9 (sembilan) provinsi dengan 6 (enam) partai berbeda, yaitu PAN, PKS, Partai Gerindra, Partai Golkar, Partai Nasdem, dan PDIP.

Sebagai Caleg yang berasal dari Minangkabau (perantau Minangkabau), Fadli Zon (Caleg Partai Gerindra, Dapil Jabar V) dan Jon Erizal (Caleg PAN, Dapil Riau I) dinilai memiliki figur kepemimpinan yang baik, mampu mengemban amanah, peduli dan humanis (dekat dengan masyarakat), dan pribadi yang bertanggungjawab. Dengan artian integritas keduanya sudah tak diragukan lagi oleh masyarakat pemilih di arena politik rantau. Keduanya tergabung dalam entitas sosial yang hampir sama yakni jaringan perantau Minangkabau yang terhimpun melalui komunitas perantau Minangkabau, Ikatan Keluarga Minangkabau (IKM). Fadli Zon menjadi Ketua Umum DPP IKM, dan Jon Erizal menjabat sebagai Waktum Ikatan Keluarga Minangkabau Riau (IKMR). Disamping jaringan perantau Minangkabau, Fadli Zon dan Jon Erizal juga membangun komunikasi intensif dengan komunitas masyarakat di arena pemilihan seperti Fadli Zon yang juga aktif di komunitas masyarakat Sunda di Kab. Bogor, dan Jon Erizal dengan Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau, Persatuan Masyarakat Batak Riau, Paguyuban Jawa dan Sunda yang ada di Riau.

Pada akhirnya, komunitas perantau/ paguyuban Minangkabau yang terhimpun dalam Ikatan Keluarga Minangkabau (IKM) menjadi *social connectedness* oleh kedua Caleg perantau Minangkabau, baik oleh Fadli Zon maupun Jon Erizal. Minangkabau yang identik dengan tradisi merantau dan sistem kekerabatan Matrilineal (berdasarkan garis keturunan Ibu) yang kental dengan solidaritas sosial membantu dalam mensosialisasikan tentang figur kandidat, dan rasa senasib sepenanggungan sesama perantau Minang yang pada akhirnya membentuk ikatan pribadi (*civic engagement*). Ditambah lagi dukungan dari triumvirat kepemimpinan Minangkabau, “*Tigo Tungku Sajaringan*” (Ninik Mamak, Alim Ulama, dan Cadiak Pandai) yang turutserta menyampaikan kepada anak dan kemenakan untuk dapat memenangkan kandidat dari ranah Minang. Akhirnya dengan pemanfaatan jaringan-jaringan ini perantau Minangkabau Caleg DPR-RI sukses dalam meraih kemenangan Pada Pemilu Legislatif 2019.

**Daftar Pustaka**

- Andeska, Nico dkk. (2017). *Tungku Tigo Sajarangan Pada Era Globalisasi Dan Visualisasi Dalam Kriya Seni*. Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni, 4 (2). Retrieved from <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/andeska>
- Azra, Azyumardi. (2011). *Pedoman Pengamalan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato Adat Mamakai, AlamTakambang Jadi Guru*, Jakarta: Gebu Minang.
- Bourdieu. (1986). *The Forms of Capital : Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. J. Richardson (Ed.). New York: Greenwood.
- Budiardjo, Miriam. 2010. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chadwick, Bruce A. dkk. (1991). *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*, Diterjemahkan oleh Sulistia, dkk. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Coleman, James S. (1988). *Social Capital in the Creation of Human Capital' American Journal of Sociology 94: S95-S120*.
- Creswell, John W. (2002). *Research Design, Qualitative & Quantitative Approaches*, Jakarta: KIK Press.
- Bungin, M. Burhan. (2007). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dahl, Robert A. (1992). *Demokrasi dan Para Pengkritiknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Field, John. (2013). *Social Capital*. Terjemahan Nurhadi. *Modal Sosial*, Bantul: Kreasi Wacana.
- Fontana, Andrea dan James H. Frey. (2009). *Wawancara: Seni Ilmu Pengetahuan dalam Handbook of Qualitative Research*. Editor Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, Diterjemahkan oleh Dariyatno, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- GoRiau. (2019, Mei 20) *Raih Suara Tertinggi Di Riau, Jon Erizal Kembali Lolos ke Senayan*. Retrieved from [GoRiau - Raih Suara Tertinggi di Riau, Jon Erizal Kembali Lolos ke Senayan](#)
- Grotaert, Christiaan and Bastelaer, Thierry. (2001). *Understanding and Measuring Social Capital, Social Initiative Working Paper No.24*. April.
- Halim, A. (2014). *Politik Lokal: Pola, Aktor, dan Alur Dramatikalnya (Perspektif Teori Powercube, Modal dan Panggung)*. Yogyakarta: LP2B.

- Ibrahim. (2015). *Tambo Alam Minangkabau, Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang*, Bukittinggi, Kristal Multimedia.
- Iskandar, Teuku. (1970). *Kamus Dewan*. Kuala Lumpur : DBP.
- Jawa.Pos. (2017, November 4) Cerita Fadli Zon yang Selalu Gagal Maju Jadi Caleg dari Ranah Minang. Retrieved from [Cerita Fadli Zon yang Selalu Gagal Maju Jadi Caleg dari Ranah Minang \(jawapos.com\)](http://www.jawapos.com)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). Ed. Ketiga, Cet. Kelima, Jakarta: Balai Pustaka.
- Kato, Tsuyoshi. (2005). *Adat Minangkabau dan Merantau Dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kompas.com. (2019, Agustus 31) Daftar 10 Caleg DPR dengan Suara Terbanyak, dari Puan hingga Fadli Zon. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2019/08/31/12093211/daftar-10-caleg-dpr-dengan-suara-terbanyak-dari-puan-hingga-fadli-zon?page=all>.
- Kompas Gramedia. (2019). *Database Anggota DPR-RI 2019-2024*.
- Mansur, M.Yahya. (1988). *Sistem Kekeabatan dan Pola Pewarisan*, Jakarta: PT Pustaka Grafika Kita
- Marijan, K. (2010). *Sistem Politik Indonesia Konsolidasi Demokrasi Pasca Orde Baru*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Marsh, David dan Gerry Stoker. (2010). *Teori dan Metode dalam Ilmu Politik*, Diterjemahkan oleh Helmi Mahadi dan Shohifullah. Bandung: Nusa Media.
- McClosky, Herbert. (1975). *Political Participation*. International Encyclopedia of the Social Science. New York : The Macmillan Company.
- Naim, Mochtar. (2013). *Pola Migrasi Suku Bangsa Minangkabau*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Navis, AA. (1984). *Dialektika Minangkabau dalam Kemelut Sosial dan Politik*. Padang: Genta Singgalang Press.
- Prayitno, Ujianto Singgih. (2004). *Modal Sosial dan Ketahanan Ekonomi Keluarga Miskin*. Disertasi Koleksi Perpustakaan Universitas Indonesia.
- Prihatmoko, Joko. (2005). *“Pemilihan Kepala Daerah Langsung; Filosofi, Sistem dan Problema Penerapan di Indonesia*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Purwadarminta. (1966). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putnam, Robert D. (1995). *Tuning In, Tuning Out: The Strange Disappearance of Social Capital in America*. *Jurnal Political Science and Politics*, Vol.28 No.4, APSA, Desember.

---

Putnam, Robert D. (1993). (ed) *Making Democracy Work*, New Jersey : Princenton University Press.

Suara.com. (2020, Agustus 13). *Profil Fadli Zon Terlengkap*. Retrieved from [https:// Profil Fadli Zon Terlengkap, dari Pendidikan sampai Karir yang Cemerlang \(suara.com\)](https://suara.com/Profil-Fadli-Zon-Terlengkap-dari-Pendidikan-sampai-Karir-yang-Cemerlang)

Winstedt, R.O. (1960). *Kamus Bahasa Melayu*. Singapore.

Yin, Robert K. (2006). *Studi Kasus, Desain dan Metode*, diterjemahkan oleh M Djauzi Mudzakir, Rajagrafindo Perkasa, Jakarta.